

UMY Luncurkan Ahmad Syafi'i Maarif School

■ Heri Purwata

YOGYAKARTA — Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) meluncurkan "Ahmad Syafi'i Maarif (ASM) School of Political Thought and Humanity". Nama itu mengacu pada tokoh bangsa Ahmad Syafi'i Maarif atau yang biasa dipanggil Buya Syafi'i.

Direktur Pascasarjana UMY Achmad Nurmandi mengatakan, pengambilan nama lembaga tersebut untuk me-

ladani Buya Syafi'i sebagai tokoh yang telah memberikan banyak kontribusi pemikiran tentang politik dan kemanusiaan. "Reputasi Buya Syafi'i tidak hanya diakui pada level nasional, tetapi juga internasional," ujar Nurmandi saat *soft launching* ASM di Yogyakarta, Selasa (7/7).

Nurmandi mengatakan, Buya Syafi'i pernah menjadi ketua umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah dan presiden World Conference on Religion and Peace (WCRP). Di dunia internasional, Buya Syafi'i juga pernah mendapat penghargaan dalam "peace and international understanding" dari Ramon Magsaysay. Pemikiran dan ketokohan inilah yang melatarbelakangi juga pendirian ASM. "Lembaga ini dibentuk untuk memonumentalisasi pemikiran-pemikiran Buya, sehingga reputasi beliau menginspirasi generasi mendatang secara berkesinambungan," ujar dia.

Dengan ini, UMY memiliki tiga lembaga, Ahmad Syafi'i Maarif School of Political Thought and Humanity, Jusuf Kalla School, dan Mahabahr Mo-hamad School. Lembaga ini, Nurmandi menambahkan, memiliki visi sebagai lembaga terkemuka dalam kajian Islam yang moderat, progresif, dan inklusif, serta bermanfaat bagi bangsa dan kemanusiaan. Ia juga mengharapakan lembaga ini bisa menelurkan kajian Islam yang dapat digunakan di Indonesia dan dunia internasional. Hasil pemikiran Buya, kata dia, nantinya dapat dituangkan lewat jurnal dan diterjemahkan

ke dalam dua bahasa, yakni Bahasa Arab dan Inggris. Buya Syafi'i menyambut positif pendirian ASM. Meskipun, itu bukan inisiatif dirinya. "Padahal, sebagian besar hidup saya sia-sia. Saya baru berumur 45 tahun ke atas baru berkiprah, sedang Bung Hatta pada umur 26 tahun sudah menjadi ketua delegasi Indonesia di Belanda. Saya orang kampung, hidup saya zigzag," ujar kata Buya. Namun, ia berharap berdirinya lembaga tersebut dapat memberikan manfaat.

Dalam keterangan tertulis, Ketua pelaksana ASM (School of Political Thought and Humanity) Tulus Waristo menambahkan pemikiran Buya pantas untuk diwariskan pada generasi mendatang. "Kita akan juga mengembangkan dan pemikiran Buya, dan pemikiran Buya, diharapkan nantinya lembaga akan dijadikan sebuah lembaga rujukan yang terkemuka mengenai kajian mengenai Islam yang berkembang," ujar dia. ■

■ edit